

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir metafora (*metaphorming*) merupakan salah satu kemampuan kognitif yang penting dimiliki oleh peserta didik, karena kemampuan tersebut memiliki potensi yang efisien dalam kegiatan memecahkan masalah matematika. Penggunaan metafora dalam berpikir memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan aktivitas belajar peserta didik. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyanti et.al (2018) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir metafora dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa untuk berpikir lebih luas dalam memecahkan masalah. Akan tetapi, kemampuan metafora ini masih belum dikenal secara umum, bahkan sebagian guru tidak menyadari kemampuan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri et.al (2019) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir metafora peserta didik masih rendah, hal tersebut terjadi dikarenakan pembelajaran matematika yang diberikan oleh guru terkesan monoton, pengambilan model yang kurang tepat, dan penyampaian materi yang kurang baik. Sehingga diperlukan strategi yang lebih efisien untuk mengatasi masalah tersebut. Hal serupa juga di tunjukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmayati (2016) mengungkapkan bahwa, peserta didik cenderung meniru apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya eksploitasi terhadap pemahaman mereka dalam menemukan konsep-konsep yang harus mereka kuasai. Hal ini mengakibatkan potensi dari peserta didik dalam berpikir metafora tidak dikembangkan dan tingkat kemampuan metafora yang dimiliki tergolong rendah.

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara dengan guru matematika kelas X MIPA 3 SMA Negeri 1 Nagreg Kabupaten Bandung, dan hasilnya mengatakan bahwa kemampuan metafora adalah sesuatu hal yang baru bagi tenaga pendidik di sana, karena mereka tidak mengetahui secara jelas apa itu kemampuan metafora. Dalam hal pembelajaran, kemampuan metafora mungkin digunakan oleh peserta didik, karena guru yang mengajar di sana menyatakan bahwa mereka

membebaskan peserta didiknya dalam hal mengerjakan soal matematika asalkan tetap pada konsep. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir metafora dilakukan oleh guru secara tidak sadar, contohnya dalam memberikan materi yang memerlukan analogi untuk menggabungkan dua ide yang berbeda ke ide yang lebih dikenal, yaitu materi SPLTV (sistem persamaan linier tiga variabel). Pada materi SPLTV ini, guru memberikan kesempatan pada peserta didik dalam menyelesaikan soal dengan memisalkan variabel yang ditanyakan dengan sesuatu yang mudah mereka ingat dan dalam proses penyelesaiannya pun memperbolehkan untuk memakai caranya masing-masing, hal tersebut jelas merupakan berpikir menggunakan metafora. Namun faktanya masih ada peserta didik yang kesulitan dalam memahami konsep dasar dalam memisalkan soal matematika. Akibatnya masih ada peserta didik yang melakukan kesalahan bahkan tidak dapat sama sekali menyelesaikan dalam menjawab soal, terjadi pada awal penyelesaian maupun akhir penyelesaian. Sebagian peserta didik cenderung hanya mengingat apa yang diberikan oleh gurunya dalam pembelajaran, dan pada saat diberikan permasalahan yang dimodifikasi mereka merasa kebingungan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Kemampuan berpikir metafora dapat membantu peserta didik memiliki kecakapan atau kemahiran matematika setidaknya dalam menganalogikan masalah yang abstrak ke dalam bentuk atau model matematika yang lebih dikenalnya. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmayati (2016) mengemukakan, bahwa penggunaan metafora dalam pembelajaran merupakan satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan memberikan peluang untuk mengeksplorasi pengetahuannya dalam belajar matematika (p. 24). Kemampuan berpikir metafora juga memberikan keleluasaan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika dengan caranya sendiri, hal ini juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang dipelajarinya dan memicu sel-sel otak dalam membentuk koneksi (*sinap*) atau hubungan antara satu dengan lainnya, di mana hal tersebut merupakan kekuatan otak yang memiliki hubungan dengan cara berpikir metafora (*metaphorming*). Selain itu, ada faktor lain yang memengaruhi cara berpikir peserta didik dalam hal memecahkan masalah

matematika, salah satunya adalah kepribadian yang menjadi sikap dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamilia (2018) mengemukakan perbedaan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan atau menjawab soal matematika karena didasari oleh tipe kepribadian peserta didik yang berbeda-beda (p. 167), pendapat ini sejalan dengan pengertian kepribadian yang merupakan susunan unsur-unsur akal dan jiwa manusia yang menentukan perbedaan individu dalam tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu (Aryanto et al., 2018, p. 187). Pada wawancara, guru kelas X MIPA 3 mengatakan bahwa kepribadian peserta didik di SMAN 1 Nagreg termasuk beraneka ragam, hal ini diperlihatkan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memfasilitasi peserta didik untuk maju ke depan mengerjakan soal matematika dan mengamati peserta didik yang mau menjadi relawan, malu, tidak acuh atau kritis. Contoh lainnya adalah ketika mengerjakan soal matematika di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, guru menghampiri setiap meja peserta didik untuk melihat dan mengamati pengerjaannya secara langsung. Terdapat peserta didik yang serius dalam mengerjakan soal, adapun peserta didik yang masih terlihat santai menunggu jawaban temannya, ada pula peserta didik yang berusaha mengerjakan dengan bertanya kepada temannya yang sudah untuk memastikan jawabannya sama. Hal ini terlihat jelas bahwa mereka memiliki sikap atau kepribadian masing-masing yang ditonjolkan ketika pembelajaran berlangsung.

Tipe kepribadian yang berbeda inilah menjadi pengaruh terhadap tindakan peserta didik baik dalam lingkungan sekitarnya maupun dalam hal tindakan berpikir dan cara mengambil keputusan. Menurut Florence Littauer (2011) mengolongkan kepribadian dasar manusia menjadi empat tipe kepribadian yaitu sanguinis yang spontan, lincah dan periang. Melankolis yang penuh pikiran, setia dan tekun. Korelis yang suka petualangan, persuasif, dan percaya diri. Phlegmatis yang ramah, sabar, dan puas (p. 9). Dalam penelitian ini materi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir metafora adalah SPLTV. Menurut Priangga dan Wardono (2019) Menyatakan bahwa pada materi SPLTV peserta didik kurang paham dalam mengelola dan menyelesaikan permasalahan (p. 294). Sebagaimana hasil

wawancara peserta didik di SMAN 1 Nagreg mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar dalam memisalkan soal matematika dalam menggali pemahaman konsep serta pengaplikasiannya dalam kehidupan mereka sehari - hari. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul: “Analisis Kemampuan Berpikir Metafora Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Menurut Florence Littauer”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimanakah kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Sanguinis dalam memecahkan masalah matematika?
- (2) Bagaimanakah kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Melankolis dalam memecahkan masalah matematika?
- (3) Bagaimanakah kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Korelis dalam memecahkan masalah matematika?
- (4) Bagaimanakah kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Phlegmatis dalam memecahkan masalah matematika?

1.3. Definisi Operasional

1.3.1. Kemampuan Berpikir Metafora

Kemampuan berpikir metafora merupakan proses berpikir untuk memahami konsep abstrak menjadi menjadi hal yang konkret. Pada penelitian ini metafora yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir secara luas dan dalam dengan menggunakan perumpamaan dalam kehidupan sehari - hari peserta didik yang pernah mereka alami untuk membantu memahami konsep dalam memecahkan masalah matematika. Terdapat beberapa tahapan dalam proses berpikir metafora, di antaranya adalah *connet, relate, explore, analyze, transform, dan experience*.

1.3.2 Masalah Matematika

Memecahkan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari satu kesulitan, menuju satu tujuan yang tidak dapat segera dicapai. Pada penelitian ini memecahkan masalah menjadi alat untuk mengukur kemampuan metafora peserta didik pada materi SPLTV, yang di dalam materinya banyak terkandung pemecahan masalah dalam kehidupan sehari - hari. Soal berbentuk uraian nonrutin yang mencakup enam tahapan berpikir metafora yaitu, *connect*, *relate*, *explore*, *analyze*, *transform*, dan *experience*.

1.3.3 Kepribadian

Kepribadian adalah segala bentuk sikap atau tingkah laku yang khas yang dapat menjadi pembeda antara individu dengan individu yang lain dalam pengambilan keputusan, menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dan cara mereka berpikir dalam memecahkan masalah. Pada penelitian ini kepribadian yang dimaksud adalah tipe kepribadian menurut Florence Littauer yang menggolongkan tipe kepribadian menjadi empat golongan yaitu sanguinis, korelis, melankolis dan phlegmatis. Di mana tipe kepribadian ini memiliki sikap khas masing-masing dan pola berpikir yang berbeda dalam memecahkan masalah utamanya matematika.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Menganalisis kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Sanguinis dalam memecahkan masalah matematika.
- (2) Menganalisis kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Melankolis dalam memecahkan masalah matematika.
- (3) Menganalisis kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Korelis dalam memecahkan masalah matematika.
- (4) Menganalisis kemampuan berpikir metafora tipe kepribadian Phlegmatis dalam memecahkan masalah matematika.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan mengembangkan inovasi pengetahuan dalam penelitian di bidang pendidikan matematika, terutama penelitian yang berkaitan dengan kemampuan berpikir metafora.

1.5.2 Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang positif sebagai salah satu upaya dalam memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, di antaranya:

- (1) Bagi peneliti, yaitu menambah wawasan dengan memahami tipe kepribadian yang bermanfaat untuk membuat sebuah inovasi meningkatkan kemampuan metafora peserta didik.
- (2) Bagi pembaca, yaitu menambah kepustakaan dan menjadi bahan kajian untuk mengembangkan pengetahuan tentang kemampuan metafora peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika dan menjadi inovasi dalam memahami karakteristik tiap peserta didik.
- (3) Bagi peserta didik, yaitu melatih kemampuan berpikir metafora dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari - hari, sehingga dapat menemukan inovasi cara berpikir yang lebih efisien.
- (4) Bagi peneliti lainnya, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk meningkatkan hasil penelitian dan mendorong peneliti lain untuk mengadakan studi perbandingan dengan variasi lain yang berkaitan dengan kemampuan metafora